



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 14, No 2, Desember 2025

PELESTARIAN HARI TASYRIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER RELIGIUS DAN KEPEDULIAN SOSIAL GENERASI MUDA DESA BEGA, KEPULAUAN SULA

Andini fatmona¹, Wahyudin Noe², Mukhtar Yusuf³, Irham Wibowo⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

e-mail: wahyudinnoe@unkhair.ac.id

Abstrak

Tradisi Hari Tasyrik merupakan salah satu bentuk kearifan lokal bernuansa keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Bega, Kecamatan Sula Besi Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian peringatan hari besar Islam setelah Idul Adha, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan kepedulian sosial yang berperan dalam pembentukan karakter generasi muda. Namun, perkembangan globalisasi dan perubahan pola kehidupan masyarakat berpotensi menyebabkan menurunnya pemahaman dan keterlibatan generasi muda terhadap nilai serta makna tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega untuk memperkuat karakter religius dan peduli sosial generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Hari Tasyrik. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hari Tasyrik masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pelestarian tradisi didukung oleh kuatnya nilai keagamaan, solidaritas sosial, semangat gotong royong, serta peran tokoh masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pengaruh globalisasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, dan menurunnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna tradisi. Pelestarian tradisi Hari Tasyrik memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius dan peduli sosial generasi muda, terutama menumbuhkan nilai keimanan, keikhlasan, rasa Syukur, tanggung jawab, empati, kebersamaan, dan solidaritas sosial.

Kata kunci: Tradisi Hari Tasyrik, Pelestarian Budaya, Karakter Religius, Peduli Sosial

Abstract

The Hari Tasyrik tradition is a form of religiously-oriented local wisdom still preserved by the community of Bega Village, Central Sula Besi District, Sula Islands Regency. This tradition is not merely viewed as a series of Islamic observances following Eid al-Adha; it also embodies religious values and a sense of social concern that play a role in shaping the character of the younger generation. However, the advance of globalization and shifting lifestyles threaten to diminish the younger generation's understanding of and engagement with the tradition's values and significance. This study aims to describe the preservation of the Hari Tasyrik tradition in Bega Village as a means to strengthen the religious character and social consciousness of the youth. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the village head, customary leaders, religious figures, youths, and community members directly involved in the tradition's observance. Data analysis proceeded through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Hari Tasyrik tradition continues to be observed regularly with active community participation. Its preservation is supported by strong religious values, social solidarity, a spirit of mutual cooperation (*gotong royong*), and the active role of community leaders. Conversely, inhibiting factors include the influence of globalization, changing lifestyles, and a declining understanding of the tradition's significance among some young people. Preserving the Hari Tasyrik tradition contributes positively to strengthening the religious character and social consciousness of the youth, particularly by fostering values such as faith, sincerity, gratitude, responsibility, empathy, togetherness, and social solidarity.

Keywords: Hari Tasyrik Tradition, Cultural Preservation, Religious Character, Social Concern

Pendahuluan

Indonesia memiliki keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan budaya yang menjadi ciri khas dan kekayaan bangsa dengan satu semboyan hidup *Bhinneka Tunggal Ika*. Setiap daerah memiliki budaya khas sebagai kearifan lokal daerah tersebut. Kearifan lokal menjadi identitas dan kepribadian masyarakat yang berfungsi mempertahankan nilai-nilai budaya serta menyaring pengaruh budaya asing. Kearifan lokal merupakan budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya dalam bentuk norma-norma serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat (Azis, 2021). Sementara menurut Hilman dkk. (2019), “kearifan lokal menghasilkan norma perilaku yang mampu membimbing untuk bertindak lokal, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun mempertahankan kebudayaannya”.

Salah satu bentuk kearifan yang masih dipertahankan terhadap di Desa Bega, Kecamatan Sulabesi Tengah, kepulauan Sula, melalui Tradisi Hari Tasyrik. Tradisi ini berkaitan erat dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan melalui rangkaian kegiatan keagamaan dengan penyembelihan hewan kurban dan pembagian daging kepada masyarakat pada saat Hari Raya Idul Adha. Hari Tasyrik berlangsung pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah setelah Hari Raya Idul Adha. Keunikan pelaksanaannya di Desa Bega terletak pada sistem penyelenggaraan yang dilakukan secara bergiliran di tiga dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Sistem pelaksanaan tersebut memungkinkan kegiatan berlangsung selama tiga sekaligus memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk berpartisipasi secara merata. Pelaksanaan tradisi melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, sehingga terbentuk interaksi sosial antar generasi dalam suasana kebersamaan.

Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega memiliki sejarah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan keterangan masyarakat dan tokoh desa, tradisi ini mulai dilaksanakan pada tahun 1958 atas gagasan tiga tokoh masyarakat, yaitu Alm. Bapak Abdullah Umakaapa, Alm. Bapak Daeng Fatmona, dan Alm. Bapak Abdul Basir Umakaapa. Sebelum pelaksanaannya, Abdullah Umakaapa berkonsultasi dengan gurunya di Kota Ambon mengenai gagasan penyelenggaraan hari Tasyrik di Desa Bega. Setelah memperoleh arahan dan menyampaikannya kepada tokoh masyarakat lainnya, disepakati pelaksanaan pertama pada tahun 1958. Pada saat itu dibentuk tujuh orang panitia atau Dewan tasyrik yang mewakili beberapa suku atau marga yang terdapat di Desa Bega. Sejak saat itu, tradisi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Menurut Fromm (Noe, dkk., 2021) hal tersebut dinamakan “*Rootedness*”, yang dapat artikan perayaan Hari Tasyrik merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat yang telah mengakar sebagai bentuk tradisi masyarakat setempat.

Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya berorientasi pada kegiatan seremonial keagamaan. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial. Masyarakat yang berada di luar daerah juga memanfaatkan momentum tersebut untuk kembali berkumpul dengan keluarga dan kerabat. Selain penyembelihan dan pembagian hewan kurban, rangkaian kegiatan diisi dengan penyampaian nasihat keagamaan, pembahasan personal sosial dan ekonomi masyarakat, serta pembicaraan

mengenai pendidikan dan penyelenggaraan ibadah haji. Dengan demikian, Tradisi Hari Tasyrik berfungsi sebagai ruang komunikasi, pendidikan sosial, dan penguatan kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif nilai, Tradisi Hari Tasyrik mengandung nilai religius yang bersumber dari keteladanan Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Siti Hajar dalam menjalankan perintah Allah SWT. Nilai tersebut tercermin dalam sikap ketaatan, keikhlasan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, kegiatan penyembelihan dan pembagian daging kurban memperlihatkan nilai peduli sosial, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antar masyarakat. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai tahapan kegiatan juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara langsung mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Keberlangsungan tradisi tersebut juga didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pembiayaan kegiatan. Sebelum Hari Raya Idul Adha, masyarakat di tiga dusun melakukan musyawarah untuk menetapkan besaran iuran setiap kepala keluarga. Dana tersebut dikumpulkan secara bertahap dan digunakan antara lain untuk memenuhi kebutuhan pelaksanaan kegiatan, termasuk pengadaan dan pengangkutan hewan kurban. Setelah pelaksanaan selesai, masyarakat kembali melakukan evaluasi dan pembukuan terhadap penggunaan dana sekaligus mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan pada tahun berikutnya. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab, musyawarah, partisipasi, dan gotong royong dalam pengelolaan tradisi. Dalam istilah Fromm (Noe, dkk., 2021) dinamakan *"relatedness"*, artinya sebagai ikatan emosional yang telah terbangun di masyarakat atas dasar kebersamaan dan tanggung jawab.

Meskipun masih dipertahankan, keberadaan Tradisi Hari Tasyrik menghadapi tantangan akibat perkembangan globalisasi dan modernisasi. Perubahan pola kehidupan dan masuknya berbagai budaya baru dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi lokal. Kondisi terpotensi mengurangi pemahaman terhadap makna keagamaan, sosial, dan budaya yang terkandung dalam Tradisi Hari Tasyrik. Apabila tidak disertai dengan upaya pewarisan dan pelestarian yang sistematis, keberlanjutan tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat mengalami pelemahan.

Oleh karena itu, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya penting untuk mempertahankan keberadaan sebuah tradisi keagamaan dan budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana memperkuat karakter generasi muda. Dalam istilah Suidat, dkk. (2022), "karakter suatu masyarakat tercipta tidak berdasarkan rumusan dan kondisi instan, melainkan sesuai kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang dibina secara turun-temurun". Melalui keterlibatan langsung beragama, pengorbanan, kepedulian sosial, kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap warisan budaya masyarakat. Pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu menjadikan Tradisi Hari Tasyrik tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Desa Bega di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pelestarian Tradisi Hari Tasyrik penting dilakukan untuk mengkaji bentuk pelaksanaan, nilai-nilai religius dan peduli sosial yang

terkandung di dalamnya, serta upaya pewarisan tradisi kepada generasi muda. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pelestarian Hari Tasyrik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Karakter Religius dan Kepedulian Sosial Generasi Muda Desa Bega, Kepulauan Sula.”*

Tinjauan Pustaka

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang berkembang melalui proses pengalaman, pembiasaan, dan pewarisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya berkaitan dengan adat istiadat, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta aturan sosial yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Azis (2021) menjelaskan bahwa kearifan lokal terbentuk melalui proses berulang, internalisasi, dan interpretasi terhadap ajaran agama serta budaya yang kemudian diwujudkan dalam norma kehidupan masyarakat.

Hilman et al. (2019) menjelaskan bahwa kearifan lokal menghasilkan norma perilaku yang dapat membimbing masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sekaligus mempertahankan kebudayaannya. Keberadaan kearifan lokal memiliki peranan penting dalam menjaga identitas masyarakat di tengah perkembangan kehidupan sosial. Kearifan lokal juga dapat menjadi penyaring terhadap pengaruh budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai tradisi yang memiliki nilai sosial, budaya, maupun keagamaan. Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan ajaran Islam serta kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Bega.

2. Tradisi Hari Tasyrik

Hari Tasyrik merupakan rangkaian hari setelah Idul Adha yang berlangsung pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Dalam masyarakat Desa Bega, Hari Tasyrik berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama melalui berbagai kegiatan. Pelaksanaannya meliputi kerja bakti, penyembelihan hewan kurban, doa bersama, zikir, tausiah, serta pembagian daging kurban kepada masyarakat.

Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega memiliki sejarah yang telah berlangsung sejak tahun 1958. Tradisi tersebut digagas oleh tokoh masyarakat dan kemudian diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir di tiga dusun sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial. Pelaksanaan Hari Tasyrik menjadi ruang interaksi masyarakat untuk mempererat hubungan kekeluargaan, membangun solidaritas, menyampaikan nasihat keagamaan, serta membahas berbagai persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi sosial dan pendidikan bagi masyarakat.

Van Reusen dalam penelitian tersebut memandang tradisi sebagai warisan berupa aturan, norma, adat istiadat, dan nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Tradisi tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang menyesuaikan perubahan kehidupan sosial. Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega menunjukkan adanya

keberlanjutan tradisi sekaligus penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisan nilai.

3. Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi merupakan upaya mempertahankan keberadaan suatu warisan budaya agar tetap berlangsung dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk kegiatan, tetapi juga melalui pewarisan nilai dan makna yang terdapat di dalam tradisi tersebut. Suidat et al. (2022) menjelaskan bahwa karakter masyarakat terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega dapat dilihat melalui keberlanjutan pelaksanaan, partisipasi masyarakat, dan proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Ketiga unsur tersebut menjadi dasar keberlangsungan tradisi karena tradisi tidak hanya dipertahankan melalui pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menjalankan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pelestarian tradisi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Tokoh adat berperan dalam menjaga tata cara, nilai, dan norma yang diwariskan. Tokoh agama memberikan pemahaman mengenai nilai keagamaan. Pemerintah desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Masyarakat berperan melalui partisipasi dalam musyawarah, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Pelestarian juga berkaitan dengan proses pewarisan kepada generasi muda. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan persiapan, kerja bakti, kurban, doa bersama, zikir, dan kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung mengenai nilai yang terdapat dalam tradisi. Proses tersebut menjadikan pelestarian tradisi sebagai proses pembelajaran sosial dan budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

4. Nilai-Nilai dalam Tradisi Hari Tasyrik

Tradisi Hari Tasyrik mengandung berbagai nilai yang berkaitan dengan kehidupan religius dan sosial masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya terlihat melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama masyarakat selama pelaksanaan tradisi.

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Hari Tasyrik memiliki nilai religius yang bersumber dari keteladanan Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Siti Hajar dalam menjalankan perintah Allah SWT. Nilai tersebut tercermin melalui ketaatan, keikhlasan, pengorbanan, kesabaran, dan rasa syukur.

Pelaksanaan kurban, doa bersama, zikir, dan tausiah memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempraktikkan nilai keagamaan secara langsung. Hamdani (2024) menempatkan nilai agama sebagai salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter religius. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dapat menjadi pengalaman yang membantu membentuk kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap yang ditunjukkan melalui perhatian terhadap kebutuhan dan keadaan orang lain. Nilai tersebut tercermin dalam kegiatan berbagi, gotong royong, membantu sesama, dan pembagian daging kurban. Pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial.

Tursilarini dan Listyawati (2015) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya dan kearifan

lokal dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, termasuk dalam membangun solidaritas terhadap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Nilai tersebut terlihat dalam Tradisi Hari Tasyrik melalui kegiatan berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

c. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dalam Tradisi Hari Tasyrik, gotong royong terlihat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat bekerja sama dalam menyediakan kebutuhan kegiatan, mempersiapkan hewan kurban, melaksanakan kegiatan, serta membagikan daging kurban.

Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan tradisi. Interaksi tersebut juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga.

d. Nilai Musyawarah dan Tanggung Jawab

Musyawarah menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik. Masyarakat bersama tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan pihak terkait menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta teknis kegiatan. Proses tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama.

Pelaksanaan tradisi juga menunjukkan adanya tanggung jawab bersama. Masyarakat berpartisipasi dalam pengumpulan dana, pengadaan kebutuhan, pembagian tugas, hingga pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi memiliki nilai tanggung jawab, partisipasi, musyawarah, dan gotong royong.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari kehidupan masyarakat. Faktor pendukung meliputi kuatnya peran tokoh adat dan agama, keterlibatan aktif masyarakat, budaya gotong royong, landasan nilai keagamaan, keterlibatan generasi muda, serta dukungan pemerintah desa. Faktor tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberlanjutan tradisi.

Peran tokoh adat dan tokoh agama menjadi bagian penting dalam proses pelestarian. Tokoh adat membantu mempertahankan nilai, norma, sejarah, dan tata cara pelaksanaan tradisi. Tokoh agama memberikan pemahaman mengenai nilai keagamaan yang terdapat dalam tradisi. Peran tersebut membantu proses pewarisan nilai kepada generasi muda.

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut berupa kurangnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna tradisi, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, kesibukan masyarakat, serta belum meratanya keterlibatan masyarakat.

Perkembangan teknologi dan perubahan pola kehidupan memberikan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Cahya (2019) menjelaskan bahwa arus globalisasi melalui berbagai media informasi dapat memengaruhi keberadaan budaya lokal apabila tidak disikapi secara kritis. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pelestarian yang mampu menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dan identitasnya.

6. Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi

Generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlanjutan suatu tradisi karena mereka merupakan penerus kehidupan masyarakat pada masa mendatang. Pelestarian

tidak akan berjalan secara berkelanjutan apabila generasi muda tidak memahami nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi. Keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Hari Tasyrik dapat dilakukan melalui kegiatan persiapan, kerja bakti, pengumpulan dana, penyembelihan kurban, doa bersama, zikir, tausiah, dan pembagian daging kurban.

Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda dalam memahami nilai religius dan sosial. Pembelajaran melalui pengalaman memungkinkan nilai keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan solidaritas tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

7. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai dan kebiasaan positif melalui pengalaman kehidupan. Zubaedi (2015) menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Hari Tasyrik dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal karena nilai karakter diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Karakter religius terbentuk melalui keterlibatan dalam kegiatan doa, zikir, kurban, dan tausiah. Karakter peduli sosial berkembang melalui kegiatan berbagi, gotong royong, kerja sama, dan pembagian daging kurban. Nilai tersebut diperoleh melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat lainnya.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki kelebihan karena proses pembentukan karakter berlangsung dalam konteks kehidupan yang dekat dengan masyarakat. Generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai yang harus dimiliki, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut secara langsung.

8. Karakter Religius

Karakter religius berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut dapat diwujudkan melalui ketaatan beribadah, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan sesama.

Tradisi Hari Tasyrik memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Pelaksanaan kurban, doa bersama, zikir, dan tausiah menjadi sarana pembiasaan nilai keagamaan. Keterlibatan secara langsung memungkinkan generasi muda memahami hubungan antara pelaksanaan ibadah dengan nilai kehidupan sosial.

9. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan sikap yang menunjukkan perhatian, empati, dan kesediaan membantu orang lain. Sikap tersebut dapat berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat.

Tradisi Hari Tasyrik memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengembangkan kepedulian sosial melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, berbagi, serta pembagian daging kurban. Pengalaman tersebut dapat menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial karena generasi muda berhadapan langsung dengan kebutuhan masyarakat.

Kepedulian sosial dalam Tradisi Hari Tasyrik juga berkaitan dengan solidaritas dan kebersamaan. Kegiatan yang dilakukan secara kolektif memungkinkan generasi muda belajar bekerja sama, saling membantu, menghargai peran orang lain, serta membangun rasa memiliki terhadap kehidupan sosial masyarakat.

10. Pelestarian Tradisi sebagai Upaya Penguatan Karakter Generasi Muda

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan karakter generasi muda. Tradisi menjadi sarana pewarisan nilai karena generasi muda memperoleh kesempatan untuk melihat, mengikuti, dan mempraktikkan nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat keimanan, ketaatan, keikhlasan, kesabaran, dan rasa syukur. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menumbuhkan kepedulian, empati, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter.

Pelestarian tradisi membutuhkan keberlanjutan praktik dan pewarisan makna. Keberadaan Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega yang masih berlangsung secara turun-temurun menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan melalui keterlibatan masyarakat, peran tokoh adat dan agama, serta dukungan pemerintah desa. Tantangan berupa perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, kesibukan masyarakat, dan kurangnya pemahaman generasi muda perlu dihadapi melalui strategi pelestarian yang adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Tradisi Hari Tasyrik merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki dimensi keagamaan, sosial, dan budaya. Pelestariannya tidak hanya bertujuan mempertahankan keberadaan tradisi, tetapi juga mempertahankan nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan generasi muda menjadi bagian penting karena proses tersebut dapat mendukung pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bega, Kecamatan Sulabesi Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, pada Desember 2025 hingga Januari 2026. Lokasi penelitian dipilih karena didasarkan bahwa Desa Bega masih mempertahankan tradisi Hari Tasyrik sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai religius dan kepedulian sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pelestarian Hari Tasyrik dan kontribusinya terhadap penguatan karakter religius serta peduli sosial pada generasi muda di Desa Bega. Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial dan budaya yang berlangsung dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Bega. Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi. Informan terdiri atas Kepala Desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan Hari Tasyrik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan Hari Tasyrik, interaksi sosial masyarakat, serta bentuk partisipasi generasi muda dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pelestarian tradisi, nilai-nilai yang terkandung, faktor pendukung

dan penghambat, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius dan peduli sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, arsip, dan dokumen yang relevan dengan pelaksanaan Hari Tasyrik.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelestarian Tradisi Hari Tasyrik serta kontribusinya dalam memperkuat karakter religius dan kepedulian sosial generasi muda di Desa Bega.

Temuan dan Pembahasan

1. Pelestarian Tradisi hari Tasyrik Di Desa Bega Kecamatan Sula Besi Tengah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega, Kecamatan Sulabesi Tengah merupakan kearifan lokal keagamaan yang telah diwariskan secara turun temurun dan dikukuhkan sejak tahun 1958. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah setelah Idul Adha melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, penyembelihan hewan kurban, doa bersama, zikir, tausiah, dan pembagian daging kurban (lihat gambar 1). Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir di setiap dusun sehingga memberikan ruang partisipasi kepada masyarakat secara luas. Selain memiliki dimensi keagamaan, tradisi ini juga memperkuat kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial antar warga.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik di Desa Kecamatan Sulabesi Tengah

Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, RT, dan tokoh agama menunjukkan bahwa keberlangsungan Tradisi Hari Tasyrik didukung oleh komitmen tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat. Tradisi dipertahankan karena dipandang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti ketaatan beribadah, keikhlasan, kesabaran, rasa

syukur, serta semangat berbagi. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan bergilir juga menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Pada awal pelaksanaannya, masyarakat memberikan respons positif terhadap Tradisi Hari Tasyrik. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan dalam persiapan, pemberian sumbangan, dan pelaksanaan berbagai kegiatan. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi dan membangun kebersamaan masyarakat.

Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi masih ditemukan, terutama dalam kegiatan persiapan, kerja bakti, dan pelaksanaan acara. Namun, partisipasinya belum merata. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kesibukan, pengaruh gaya hidup modern dan teknologi, serta kurangnya pemahaman terhadap makna Tradisi Hari Tasyrik menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan pemuda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan peran generasi muda agar keberlanjutan tradisi dapat dipertahankan.

Dengan demikian, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega berlangsung melalui tiga unsur utama, yaitu keberlanjutan pelaksanaan, partisipasi masyarakat, dan pewarisan nilai kepada generasi muda. Tradisi yang berlangsung sejak 1958 tersebut tidak hanya mempertahankan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk menanamkan nilai religius, gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

a. Musyawarah Desa

Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik diawali dengan musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta teknis kegiatan. Proses ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai tahap perencanaan, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, partisipasi, dan demokrasi kepada masyarakat, termasuk generasi muda.

b. Persiapan Perayaan Hari Tasyrik

Persiapan Tradisi Hari Tasyrik dilakukan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat di setiap dusun. Salah satu kegiatan utama adalah pengadaan hewan kurban, yang umumnya berupa sapi. Setiap Kepala keluarga berpartisipasi melalui iuran sekitar Rp 300.000, sedangkan warga yang belum menikah dapat memberikan sumbangan berupa rokok atau dua dus air mineral. Dalam pelaksanaan kurban, tujuh orang dari tujuh kepala keluarga ditunjuk sebagai pelaksana. Penyembelihan dilakukan sekitar pukul 03.00 dini hari dan dipimpin oleh ustaz atau tokoh agama yang berpengalaman. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang telah menjadi bagian dari tata pelaksanaan tradisi di Desa Bega.

c. Isi Perayaan Hari Tasyrik

Perayaan Hari Tasyrik dilaksanakan berdasarkan susunan acara yang telah disiapkan oleh panitia dan dapat memiliki tema yang berbeda setiap tahun. Selain menjadi kegiatan keagamaan, perayaan ini juga menjadi momentum berkumpulnya keluarga dan masyarakat

yang tinggal di daerah berbeda. Rangkaian acara meliputi pembukaan, takbir, pembacaan Kalam Ilahi dan Al-quran, sambutan dari ketua panitia, Kepala Desa, dan sesepuh desa, serta penyampaian hikmah hari Tasyrik oleh Ustaz. Kegiatan kemudian diakhiri dengan takbir penutup dan makan bersama.

Rangkaian tersebut mengintegrasikan aspek keagamaan dan sosial. Penyampaian hikmah menekankan keimanan, keikhlasan, dan kepedulian sosial, sedangkan makan bersama dan pembagian daging kurban memperkuat interaksi serta kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, perayaan Hari Tasyrik tidak semata-mata bersifat seremonial, tetapi menjadi ruang pembelajaran sosial dan keagamaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

d. Tujuan pelaksanaan Hari Tasyrik

Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega bertujuan untuk memperingati Hari Raya Kurban sekaligus mengenang keteladanan Nabi Ibrahim AS, Nabi Ismail AS, dan Siti Hajar dalam menjalankan perintah Allah SWT. Selain itu, kegiatan ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh nasihat keagamaan serta membahas berbagai perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan haji yang dihadapi masyarakat Desa Bega. Dengan demikian, Tradisi Hari Tasyrik memiliki fungsi keagamaan sekaligus sosial karena menjadi media memperkuat masyarakat dan membangun kesadaran bersama terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan suatu praktik budaya, tetapi juga dengan proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan, kerja bakti, penyembelihan kurban, doa bersama, zikir, dan kegiatan sosial memberikan pengalaman langsung dalam memahami dan mempraktikkan nilai religious serta kepedulian sosial. Peran tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa turut memperkuat proses tersebut melalui keteladanan dan pendampingan.

Padangan tersebut sejalan dengan konsep tradisi Van Reusen (2019) yang memandang tradisi sebagai warisan berupa aturan, norma, adat istiadat, dan nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Namun, tradisi tidak bersifat statis karena dapat berkembang mengikuti perubahan kehidupan sosial (Pongoh, dkk., 2026). Dalam konteks Desa Bega, Tradisi Hari Tasyrik tetap dipertahankan, tetapi pelaksanaannya juga beradaptasi dengan kondisi masyarakat dan melibatkan generasi muda sebagai bagian dari proses pewarisan nilai.

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik juga dapat dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter Zubaedi (2015) yang menekankan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religious dibentuk melalui kegiatan doa, zikir, kurban, dan tausiah, sedangkan kepedulian sosial dikembangkan melalui gotong royong, berbagi, dan kebersamaan. Oleh karena itu, Tradisi Hari Tasyrik dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang berlangsung secara non formal melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega Kecamatan Sulabesi Tengah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega didukung oleh beberapa faktor, yaitu kuatnya peran tokoh agama dan tokoh adat, antusiasme dan kesadaran masyarakat, budaya gotong royong, nilai-nilai keagamaan, keterlibatan generasi muda, serta dukungan pemerintah desa. Faktor-faktor tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan tradisi tetap dilaksanakan secara turun temurun. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan meliputi kesibukan masyarakat, terutama generasi muda yang berada di luar desa untuk pendidikan dan pekerjaan, pengaruh gaya hidup serta perkembangan teknologi, dan belum meratanya pemahaman generasi muda terhadap makna Tradisi Hari Tasyrik.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa, pemerintah desa, RT, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda menunjukkan pola temuan yang relatif sama. Para informan menegaskan bahwa keberlangsungan tradisi sangat dipengaruhi oleh dukungan tokoh adat dan agama, partisipasi masyarakat, gotong royong, nilai religious, serta fasilitas yang diberikan pemerintah desa. Pada sisi lain, keterlibatan sebagian generasi muda belum optimal karena kesibukan di luar desa, pengaruh gaya hidup modern dan teknologi, serta kurangnya pemahaman terhadap makna tradisi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Hari Tasyrik memiliki basis sosial yang cukup kuat. Meskipun partisipasi generasi muda belum merata, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan keagamaan dan sosial Desa Bega. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut saling berkaitan dalam menentukan kebelanjutan tradisi.

a. Faktor Pendukung Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu peran tokoh adat, keterlibatan aktif masyarakat, kuatnya gotong royong dan kebersamaan, landasan nilai keagamaan, serta dukungan pemerintah desa.

1) Peran Tokoh Adat

Tokoh adat memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Hari Tasyrik. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan adat, tetapi juga dengan pemeliharaan nilai, norma, dan kearifan lokal yang diwariskan antargenerasi. Tokoh adat terlibat dalam musyawarah, memberikan pertimbangan mengenai tata cara pelaksanaan, serta membantu memastikan tradisi tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Selain itu, tokoh adat berperan sebagai penghubung antargenerasi melalui nasihat, penyampaian sejarah tradisi, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Peran tersebut membantu generasi muda mengenal dan memahami nilai yang terkandung dalam Tradisi Hari Tasyrik. Tokoh adat juga berfungsi menjaga keharmonisan sosial dengan membantu menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan.

2) Keterlibatan Aktif Masyarakat

Keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam keberlangsungan Tradisi Hari

Tasyrik. Partisipasi tersebut terlihat sejak tahap perencanaan melalui musyawarah, persiapan kegiatan, pengumpulan iuran, penyediaan kebutuhan pelaksanaan, hingga penyembelihan dan pembagian daging kurban. Keterlibatan berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa tradisi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Bega.

Partisipasi tersebut juga memperlihatkan adanya tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Melalui keterlibatan bersama, Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial antarwarga.

3) Gotong Royong dan Kebersamaan

Gotong royong dan kebersamaan menjadi modal sosial yang mendukung pelestarian Tradisi Hari Tasyrik. Berbagai kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, membutuhkan kerja sama masyarakat. Kebiasaan saling membantu tersebut menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi.

Gotong royong juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dan membangun solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan tradisi tidak hanya dipertahankan melalui aturan atau ketentuan adat, tetapi juga melalui praktik sosial yang dilakukan secara kolektif.

4) Kuatnya Landasan Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan salah satu faktor utama yang membuat Tradisi Hari Tasyrik tetap dipertahankan. Masyarakat memandang tradisi tersebut tidak sekedar sebagai kegiatan adat, tetapi sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Hal ini terlihat melalui pelaksanaan kurban, doa, zikir, tausiah, serta kegiatan berbagi kepada sesama.

Nilai keikhlasan, rasa Syukur, kesabaran, kegiatan beribadah, dan kepedulian sosial tercermin dalam berbagai rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, Tradisi Hari Tasyrik berfungsi sebagai sarana penguatan kehidupan religious sekaligus pembentukan karakter sosial masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Tursilarini & Listyawati (2015) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, termasuk membangun solidaritas terhadap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Dalam konteks Desa Bega, nilai tersebut tampak melalui kegiatan berbagi, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Tradisi Hari Tasyrik memiliki fondasi sosial dan religious yang kuat. Peran tokoh adat dan agama, partisipasi masyarakat, gotong royong, nilai keagamaan, serta dukungan pemerintah desa saling memperkuat sehingga tradisi dapat terus dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

b. Faktor Penghambat Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik

Meskipun memiliki dukungan sosial yang kuat, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik juga menghadapi sejumlah hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman sebagian generasi muda, perubahan gaya hidup akibat perkembangan zaman dan teknologi, kesibukan masyarakat, serta belum meratanya keterlibatan masyarakat

dalam kegiatan tradisi.

1) Kurangnya Pemahaman Generasi Muda terhadap Makna Hari Tasyrik

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah belum mendalamnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna Tradisi Hari Tasyrik. Sebagian pemuda mengikuti kegiatan sebagai rutinitas tahunan tanpa sepenuhnya memahami nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan pola interaksi sosial turut memengaruhi perhatian generasi muda terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa agar generasi muda tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga memahami makna tradisi yang mereka laksanakan.

2) Perubahan Zaman dan Perkembangan Teknologi

Perubahan zaman menjadi tantangan lain dalam pelestarian Tradisi Hari Tasyrik.

Perkembangan teknologi, media sosial, dan arus informasi memberikan berbagai pilihan aktivitas kepada generasi muda sehingga perhatian terhadap tradisi lokal dapat berkurang. Gaya hidup modern juga memengaruhi pola interaksi dan pilihan aktivitas sebagian masyarakat. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa perkembangan teknologi harus ditolak. Sebaliknya, pelestarian tradisi perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai religius dan sosial yang menjadi dasar pelaksanaannya.

Temuan ini sejalan dengan Cahya (2019) yang menyatakan bahwa arus globalisasi melalui berbagai media informasi dapat memengaruhi keberadaan budaya lokal apabila tidak disikapi secara kritis. Dalam konteks Desa Bega, perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap Tradisi Hari Tasyrik.

3) Kesibukan Masyarakat

Kesibukan pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas pribadi juga menjadi hambatan dalam pelestarian tradisi. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda berada di luar desa untuk bekerja atau menempuh pendidikan sehingga tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi masyarakat tidak selalu merata, terutama pada tahap persiapan dan pelaksanaan.

Meskipun demikian, kesibukan masyarakat tidak sepenuhnya menghilangkan komitmen terhadap tradisi. Diperlukan pengaturan waktu dan pembagian tugas yang lebih fleksibel agar masyarakat tetap memiliki kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kondisi masing-masing.

4) Menurunnya Keterlibatan Sebagian Masyarakat

Hambatan lainnya adalah belum meratanya keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda.

Kesibukan, perubahan pola hidup, dan pergeseran minat menyebabkan sebagian warga tidak dapat berpartisipasi secara optimal dalam setiap tahapan kegiatan. Akibatnya, pelaksanaan tradisi tetap berlangsung, tetapi intensitas partisipasi tidak selalu sama dari waktu ke waktu.

Secara keseluruhan faktor penghambat tersebut belum menghilangkan keberadaan Tradisi

Hari Tasyrik di Desa Bega, tetapi menunjukkan adanya tantangan dalam proses pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya. Nilai religius, kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial masih menjadi dasar keberlangsungan tradisi, tetapi perlu diperkuat melalui peningkatan pemahaman dan keterlibatan generasi muda.

Dengan demikian hambatan pelestarian Tradisi Hari Tasyrik sebaiknya dipandang sebagai tantangan yang memerlukan strategi adaptif. Penguatan pendidikan nilai, peningkatan peran generasi muda, pemanfaatan teknologi secara positif, serta dukungan tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa diperlukan agar tradisi tetap relevan tanpa kehilangan identitas dan makna aslinya.

3. Dampak Pelestarian Hari Tasyrik dalam Penguatan Karakter Religius dan Peduli Sosial Generasi Muda Desa Bega Kecamatan Sulabesi Tengah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter religius dan kepedulian sosial generasi muda. Dampak tersebut terlihat melalui keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, persiapan kegiatan, pengumpulan dana, penyembelihan hewan kurban, doa bersama, zikir, tausiah, dan pembagian daging kurban. Keterlibatan langsung tersebut menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan generasi muda menghayati nilai keikhlasan, kesabaran, rasa Syukur, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian, dan solidaritas sosial.

Hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda menunjukkan kecenderungan temuan yang konsisten. Para informan menilai bahwa keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan memperkuat ketaatan beribadah, keikhlasan, kesabaran, dan rasa Syukur. Sementara itu, keterlibatan dalam gotong royong, kerja bakti, dan pembagian daging kurban menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, kebersamaan, serta solidaritas antar warga.

Dengan demikian Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan dan warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial-keagamaan bagi generasi muda. Nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dipelajari melalui pengalaman dan praktik langsung dalam kehidupan masyarakat.

a. Penguatan Nilai Keimanan dan Ketaatan Beragama

Karakter religius berkaitan dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi, serta kemampuan hidup rukun dalam kehidupan sosial. Menurut Hamdani (2024) menempatkan nilai agama sebagai salah satu dasar penting dalam pembentukan karakter religius.

Dalam konteks Desa Bega, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik memberikan ruang bagi generasi muda untuk mempraktikkan nilai keagamaan melalui penyembelihan hewan kurban, doa bersama, zikir, dan tausiah, keterlibatan dalam kegiatan tersebut membantu generasi muda memahami kurban sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT sekaligus membangun kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai media pembelajaran keagamaan berbasis pengalaman yang memperkuat kesadaran

dan praktik keberagaman generasi muda.

b. Pembentukan Sikap Keikhlasan dan Rasa Syukur

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap keikhlasan dan rasa Syukur. Keterlibatan generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan kurban memberikan pengalaman langsung mengenai makna pengorbanan, berbagi, dan membantu sesama.

Melalui pembagian daging kurban dan keterlibatan dalam kegiatan bersama, generasi muda belajar bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Pengalaman tersebut mendorong tumbuhnya empati, sikap berbagi, dan kesadaran untuk menghindari perilaku individualistik.

c. Penanaman Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial terbentuk melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan bersama, khususnya pembagian daging kurban dan aktivitas sosial lainnya. Melalui kegiatan tersebut, pemuda berinteraksi langsung dengan masyarakat dan belajar mengenali kebutuhan orang lain.

Pengalaman berbagi, bekerja sama, dan membantu masyarakat yang membutuhkan menumbuhkan empati serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kepedulian sosial yang diperoleh melalui Tradisi Hari Tasyrik tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi berpotensi menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Penguatan Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Pelaksanaan Tradisi Hari Tasyrik yang dilakukan secara gotong royong memberikan ruang interaksi yang luas bagi generasi muda dengan masyarakat. Pemuda terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan pembagian daging kurban.

Keterlibatan tersebut mengembangkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, menghargai peran orang lain, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kehidupan sosial masyarakat. Interaksi yang berlangsung selama tradisi juga memperkuat hubungan antarwarga dan solidaritas sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Siregar, dkk., (2024) yang menyatakan bahwa ibadah kurban tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega, penyembelihan dan pembagian daging kurban menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan, kepedulian, dan hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tersebut memungkinkan nilai religius dan sosial dipelajari melalui pengalaman langsung. Dalam istilah Reynolds dan Erickson (Syamsudin, 2018) bahwa *"ritual is particularly interesting category of meaningful activity, Ritual increase social cohesion, order social relations, and provide a structure through which actors organize their perceptions of the world"*. Dapat diartikan pembentukan karakter peduli sosial ditempuh melalui pelestarian tradisi lokal, namun yang perlu dipahami dan disadari adalah nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Secara keseluruhan, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial generasi muda melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman. Nilai ketaatan, keikhlasan, kesabaran, rasa Syukur, kepedulian, tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Tradisi Hari Tasyrik dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mempertemukan dimensi keagamaan, sosial, dan budaya dalam kehidupan generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian Tradisi Hari Tasyrik di Desa Bega, Kecamatan Sulabesi Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula, masih berlangsung secara turun-temurun melalui keterlibatan masyarakat, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta dukungan pemerintah desa. Tradisi ini didukung oleh kuatnya nilai religius, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat. Namun keberlangsungannya menghadapi beberapa hambatan, terutama kesibukan masyarakat, perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, serta belum optimalnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna tradisi.

Pelestarian Tradisi Hari Tasyrik memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius dan kepedulian sosial generasi muda. Keterlibatan mereka dalam kegiatan kurban, doa bersama, zikir, gotong royong, dan pembagian daging kurban menumbuhkan nilai keimanan, keikhlasan, rasa Syukur, tanggung jawab, empati, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Tradisi Hari Tasyrik tidak hanya menjadi praktik keagamaan dan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan yang mendukung pembentukan generasi muda yang religius dan peduli terhadap kehidupan sosial.

Referensi

- Azis, A. (2021). Tari Simo Gringsing, sebuah upaya melestarikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran seni tari di Kabupaten Batang. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 69-83.
- Cahya, B. T. (2019). Pengaruh motivasi dan kemajuan teknologi terhadap minat investasi saham. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 7(2), 192-207. <https://doi.org/10.24952/masharif.v7i2.2182>
- Hamdani, M. N. (2024). Pola Penerapan Pembelajaran Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Nu Sutojayan. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 193-206. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.633>
- Hilman, I., Hendriawan, N., & Sunaedi, N. (2019). Culture of Local Wisdom of Kampung Kuta Community in Facing Climate Changes in Ciamis Regency, West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/338/1/012006>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. UI-Press.
- Noe, W., Affandi, I., Malihah, E., & Sunatra, S. (2018). The dynamics of multicultural values of Banuroja community in building social integration a socio-cultural ethnographic study

- in Gorontalo. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 28(6), 758–770. <https://doi.org/10.1080/10911359.2018.1458680>
- Noe, W., Wardhani, N. W., Umar, S. H., & Yunus, R. (2021). Realizing multiculturalism and social integration in Banuroja community. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 82–96. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.37983>
- Pongoh, Y., Selanno, S., & Mailool, J. (2026). EKSPLORASI NILAI-NILAI TRADISI TUMALI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI DESA RAMBUNAN KABUPATEN MINAHASA. *MATA GURU: Jurnal Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 2(2), 1-14. <https://doi.org/10.70420/mataguru.v2i2.485>
- IDRIS, S., ISMI, A. P., & NAINI, A. (2024). Menguak hikmah di balik ibadah qurban. SEMANTIK: JURNAL RISET ILMU PENDIDIKAN, BAHASA DAN BUDAYA *Учреждения: Ассоциация Рiset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(3), 173-186.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suidat, S., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Transformation of cultural values in forming character based on local wisdom. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 6(3), 423–429. DOI: <https://doi.org/10.33751/jhss.v6i3.8385>
- Syamsuddin, Muh. (2018). Totemisme dan Pergeserannya: Studi Terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 13(01), 96. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-06>
- Tursilarini, T. Y., & Listyawati, A. (2015). Peranan Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Pencegahan dan Penanganan Konflik Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 39.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain pendidikan karakter*. Prenada Media.